

Representasi Multikultural dalam Pertunjukkan Musik Dangdut Koplo

Muhammad Kamaluddin

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Cirebon

Email: enceque_kedawung@yahoo.com

Abstrak

Keywords:
representation;
multicultural;
symbolic;
dangdut; koplo.

This research describes the matters of multicultural representation in dangdut koplo. Multicultural colors are symbolically represented by songs sung by their singers. The songs are sung with the rhythm of musical instruments that accompany the show. The description of the symbolic representation is done by entering some song data into the semiotic analysis model. From the multiple analysis of semiotic analysis, the idea of cultural semiotics is the main reference. The research methodology used is descriptive qualitative tradition approach. This is done to get the data in the form of song lyrics in dangdut koplo show with the method refer to note. Data is obtained from online impressions of youtube.com pages. From here it is known that the elements of multicultural enter in arbitrary into musical performances dangdut koplo. Of the existing, cultural diversity in this genre of music is represented by songs that speak Javanese, Sundanese, Indonesian, Arabic, Indian, English, and even Latin as a symbol.

1. PENDAHULUAN

Pertunjukkan lagu dangdut lazim diadakan di tengah-tengah khalayak masyarakat Indonesia. Dalam suasana bahagia merayakan pernikahan, khitanan, ulang tahun, peresmian, peluncuran produk, bahkan kampanye partai politik peserta pemilu dan kepala daerah. Dangdut menjadi pilihan penyelenggara acara beserta panitianya untuk digadang ikut memeriahkan susana acara yang dihelat. Dangdut sebagaimana diketahui merupakan genre musik pengiring lagu yang merupakan perpaduan dari berbagai instrumen musik semisal gitar, drum, seruling, organ dan utamanya yaitu gendang yang menghasilkan harmoni irama khas di telinga penyimaknya sekaligus pengiring mereka yang berniat untuk bergoyang.

Ihwal genre musik dangdut sendiri saat ini dapat dengan mudah diakses baik yang bersifat siaran langsung maupun bentuk rekamannya. Yang disebut pertama umpamanya didapati dari acara sebuah stasiun televisi swasta yang menayangkan acara dangdut secara langsung dalam bentuk audisi penyanyi dangdut. Yang disebut kedua misal saja video unggahan dari pemilik akun-akun di laman daring www.youtube.com.

Adapun yang disebut sebagai dangdut koplo sebagaimana Weintraub (2013:16) katakan yakni “sebuah bentuk musik dangdut daerah yang berasal dari Jawa Timur”. Genre musik dangdut ini olehnya dijabarkan sebagai hasil kreativitas seni yang memadukan tiga unsur. Tiga unsur yang dimaksud yaitu bahasa daerah, instrumen musik dan juga perhelatan pertunjukannya. Penelitian ini sendiri merupakan kajian musik dangdut koplo yang dilihat menghadirkan ragam budaya dalam pertunjukannya. Ragam budaya yang dimaksud merupakan representasi multikultural yang secara tersurat tampak dari lagu-lagu musik dangdut koplo yang terdengar berasal dari berbagai bahasa yang berbeda.

Penelitian mengenai dangdut koplo sendiri ternyata diketahui telah dilakukan oleh beberapa orang dengan berbagai aspek yang menjadi bahasannya. Mereka yang telah mengkaji dangdut koplo dalam risetnya yakni Weintraub (2013), Adhitama (2014), Karima (2017) dan Raditya (2017). Pertama yang diketahui membahas dangdut koplo yakni Weintraub (2013). Sarjana ini melakukan penelitian perihal dangdut koplo sejak tahun 2007

hingga tahun 2012 di beberapa daerah Jawa Timur terutama Surabaya dan beberapanya yaitu Lamongan, Gresik dan Sidoarjo. Dikatakannya bahwa dangdut koplo hadir bersamaan dengan perubahan situasi politik, ekonomi, teknologi, pengurangan produksi rekaman lokal dan desentralisasi industri musik Indonesia di pertengahan tahun 1990-an.

Berikutnya yaitu Adhitama (2014) yang mengkaji dangdut koplo kaitannya dengan pemaknaan perempuan yang ada dalam lirik-lirik lagunya. Dalam bahasannya dia mengungkapkan bahwa perempuan merupakan unsur yang sering hadir dalam lirik-lirik lagu dangdut berirama koplo. Melalui interpretasinya terhadap dua judul lagu dangdut koplo *Buka Dikit Jos* dan *Wes Mbok Rasakne* perempuan diketahui mendapatkan penonjolan dari sisi sensualitasnya. Padahal, hal tersebut sama saja dengan perendahan harkat dan martabat perempuan yang justru bertentangan dengan budaya Jawa.

Selanjutnya ialah Karima (2017) yang membahas tentang perbandingan antara moralitas, sensualitas dan erotisme dalam lirik lagu koplo dan lagu Inggris. Dalam tulisannya Karima menyebutkan bahwa terdapat kemiripan dalam lirik lagu dangdut koplo dan Inggris dalam membahas tiga hal yang disebutkan tadi. Data yang digunakan yakni lagu dangdut berjudul *Ngidam Pentol* dan lagu Inggris *Locked Out of Heaven*. Keduanya oleh Karima diketahui membahas tentang sex secara kiasan.

Kemudian Raditya (2017) melakukan penelitian terkait dangdut koplo berkenaan dengan perkembangannya dari masa ke masa. Secara historis, lini masa tumbuh kembang dangdut koplo disajikan dalam bahasan Raditya. Menjadi perhatian khusus yakni dangdut koplo yang tumbuh dan berkembang di sepanjang pantai utara Jawa Timur di era Inul Daratista yang menghebohkan jagat musik dangdut saat itu. Sampai pada suatu masa di tahun 2016 Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat pun mengeluarkan larangan terhadap beredarnya 13 lagu dangdut koplo yang terindikasi vulgar.

Di sisi lain, bahasan yang hendak dikaji dalam tulisan ini yakni telaah multikultural yang menjadi wacana kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia saat ini. Term multikultural sendiri dikatakan oleh Suparlan (2002:98) dapat diwujudkan hanya dengan mengacu kepada apa yang disebut dengan *multikulturalisme*. Menurutnya, mengacu kepada Fay, Jarry dan Watson, "*multikulturalisme* adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan".

Adapun yang ditemukan membahas kaitan antara peran seni musik dalam pendidikan multikultural adalah apa yang ditulis oleh Desyandri (2014). Meskipun tidak spesifik disebutkan musik dangdut koplo, Desyandri memadupadankan antara musik dengan pendidikan multikultural. Dalam pada itu ia mengatakan bahwa pendidikan seni musik mengakomodir perbedaan dan kemajemukan kultur, baik yang dimiliki oleh individual, sosial maupun budaya.

Selain itu terdapat Hanafy (2015) yang mengkaji pendidikan multikultural kaitannya dengan dinamika ruang kebangsaan. Menurutnya multikultural dapat juga berarti pengakuan atas budaya yang plural. Kajiannya mengarahkan kepada bagaimana nilai-nilai multikultural tepat diterapkan dalam pengelolaan sumber daya manusia Indonesia yang beragam. Hingga akhirnya tujuan interaksi dan integrasi yang damai, toleran dan humanis dapat tercapai sesuai dengan nilai-nilai demokrasi dan cita-cita negara Pancasila.

Pada saat yang sama, sebagaimana dikatakan oleh Hanafy (2015:134) bahwa implementasi dari hal ihwal multikultural dalam konteks pendidikan dapat dilakukan diantaranya yakni melalui pendekatan kontribusi semisal:

- a. "Memperdengarkan peserta didik lagu-lagu daerah lain.
- b. Mengenalkan beberapa kosa kata yang penting yang berasal dari suku bangsa atau negara dan ras lain dan,
- c. Menggunakan buku, film, video, CD dan rekaman untuk melengkapi buku teks, agar dapat memperkaya peserta didik tentang keragaman budaya yang ada di masyarakat di tanah air maupun di dunia".

Sekaitan dengan berbagai hal yang telah disebutkan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji apa yang terjadi dalam dinamika pertunjukkan dangdut koplo yang terlihat menampilkan warna multikultural. Warna multikultural yang dimaksud yakni bagaimana pertunjukkan musik dangdut koplo menyajikan lagu-lagu yang berasal dari bahasa dan tentu saja budaya yang berbeda namun dapat berterima di telinga pendengarnya. Hal ini pulalah yang rupanya dianggap hanya dapat diakomodir oleh genre musik dangdut koplo saja.

Dari lagu-lagu koplo beragam bahasa itulah lalu representasi tampak. Maka, untuk kemudian memaknainya sebagai representasi dilakukanlah proses interpretasi. Nurgiyantoro (2002:41) menyatakan bahwa “Peirce menganggap sesuatu sebagai *tanda* hanya jika ia mewakili sesuatu yang lain”. Proses perwakilan itulah yang disebutnya sebagai *semiosis*. Dengan kata lain, menurutnya, semiosis adalah suatu proses dimana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya.

Dalam hal di atas inilah kemudian dikatakan oleh Nurgiyantoro bahwa Peirce kemudian membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan yaitu ikon, indeks dan simbol. Yang pertama disebut yakni hubungan yang didasarkan pada kemiripan diantara keduanya, seperti foto seseorang pada kartu identitasnya. Yang kedua yaitu hubungan dasar kedekatan eksistensi antara suatu tanda dan acuannya, semisal mendung di langit yang berarti akan hujan. Adapun yang terakhir disebut yakni hubungan berupa kesepakatan bersama para pengguna tanda, sebagai contoh yaitu kartu merah dalam permainan sepak bola yang berarti pemain yang mendapatkannya mesti keluar dari permainan..

Dibandingkan dengan genre musik lainnya, pendengar dangdut koplo, di sela kepehaman mereka terhadap apa yang didengarnya dari lagu dangdut koplo yang ber lirik bahasa Indonesia dan Jawa, mereka pun dihadapkan perihal adanya lagu dangdut koplo yang lagunya ber lirik berbagai bahasa asing semisal Inggris, India, Arab bahkan Latin.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lirik lagu dari pertunjukkan dangdut koplo dari berbagai macam bahasa lagu yang ada. Paling tidak ditemukan setidaknya tujuh buah lagu dalam bahasa yang berbeda dinyanyikan oleh biduanita dangdut koplo Via Vallen. Data diambil dari laman daring www.youtube.com di internet. Data yang didapatkan kemudian ditranskripsi menjadi data tertulis. Dari data tertulis yang didapat kemudian dilakukan interpretasi secara semiotik sekaitan dengan aspek multikultural yang ada. Dalam pertunjukkan dangdut koplo yang menampilkan lagu dari berbagai bahasa yang berbeda inilah kemudian interpretasi melalui model pemaknaan Peirce berjalan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini yaitu didapatinya tujuh buah lagu dalam pertunjukkan dangdut koplo di laman daring www.youtube.com yang merepresentasikan hal ihwal multikultural. Tujuh lagu tersebut yakni lagu berbahasa Indonesia berjudul *Akad* yang dimiliki oleh grup band Payung Teduh, lagu berbahasa Inggris berjudul *Someone like You* yang dimiliki oleh penyanyi wanita Adele, lagu berbahasa Jawa berjudul *Kelangan* yang dimiliki penyanyi pria Wandra, lagu berbahasa Latin berjudul *Despacito* yang dimiliki oleh penyanyi pria Luis Fonsi, lagu berbahasa Arab berjudul *Kun Anta* yang dimiliki penyanyi pria Humood Alkhuder, lagu berbahasa India berjudul *Tum Hi Ho* yang dimiliki oleh penyanyi pria Arjit Singh dan lagu berbahasa Sunda berjudul *Mawar Bodas* yang dimiliki oleh penyanyi pria Darso.

Ketujuh buah lagu tersebut di atas kemudian kesemuanya dinyanyikan oleh biduanita Via Vallen dalam versi iringan musik dangdut koplo. Sebagai misal yang pertama disebut adalah lagu berbahasa Indonesia berjudul *Akad*. Berikut ini lirik lagu tersebut:

#1 *Akad*

*Betapa bahagianya hatiku saat ku duduk berdua denganmu
Berjalan bersamamu, menarilah denganku
Namun bila hari ini adalah yang terakhir, namun ku tetap bahagia
Selalu ku syukuri, begitulah adanya
 Namun bila kau ingin sendiri
 Cepat-cepatlah sampaikan kepadaku
 Agar ku tak berharap dan buat kau bersedih
Bila nanti saatnya telah tiba
Ku ingin kau menjadi istriku
Berjalan bersamamu dalam terik dan hujan
Berlarian ke sana kemari dan tertawa
 Namun bila saat berpisah telah tiba
 Ijinkan ku menjaga dirimu
Berdua menikmati pelukan di ujung waktu
Sudilah kau temani diriku
 Namun bila kau ingin sendiri
 Cepat-cepatlah kau sampaikan kepadaku
 Agar ku tak berharap dan buat kau bersedih*

Lagu berbahasa Indonesia dengan judul *Akad* di atas secara orisinal bergenre musik pop. Lagu yang dipopulerkan oleh grup band Payung Teduh ini kemudian makin sering terdengar popularitasnya saat dinyanyikan pula dalam versi musik dangdut koplo oleh biduanita Via Vallen. Secara sadar tentu saja penikmat alunan musik dangdut koplo mendengar lagu ini dengan pemahaman penuh sekaitan dengan isinya. Hal ini tentu saja karena baik penyanyi dan pendengar musik dangdut koplo pada saat lagu ini dibawakan sama-sama menguasai bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* di Nusantara. Yang kedua disebut sebagai misal yaitu lagu berbahasa Inggris berjudul *Someone Like You*. Di bawah ini liriknya:

#2 *Someone Like You*

*I heard
That you're settled down
That you
Found a girl
And you're
Married now
 I heard
 That your dreams came true
 Guess she gave you things
 I didn't give to you
Old friend
Why are you shy?
Ain't like you to hold back
Or hide from the light
 I hate to turn up out of the blue uninvited
 But I could't stay away, I could't fight it
 I had hoped you'd see my face and that you'd be reminded
 That for me it isn't over
Never mind
I'll find someone like you
I wish nothing but the best for you too
Don't forget me, I begged
I'll remember, you said
Sometimes it lasts in love*

*But sometimes it hurts instead
 Sometimes it lasts in love
 But sometimes it hurts instead
 Yeah
 You know how the time flies
 Only yesterday
 It was the time of our lives
 We were born and raised
 In a summer haze
 Bound by the surprise
 Of our glory days
 I hate to turn up out of the blue uninvited
 But I couldn't stay away, I couldn't fight it
 I had hoped you'd see my face and that you'd be reminded
 That for me it isn't over
 Never mind
 I'll find someone like you
 I wish nothing but the best for you too
 Don't forget me, I begged
 I'll remember, you said
 Sometimes it lasts in love
 But sometimes it hurts instead
 Nothing compares
 No worries or cares
 Regrets and mistakes
 They are memories made
 Who would have known
 How bittersweet this would taste?
 Never mind
 I'll find someone like you
 I wish nothing but the best for you too
 Don't forget me, I begged
 I'll remember, you said
 Sometimes it lasts in love
 But sometimes it hurts instead
 Never mind
 I'll find someone like you
 I wish nothing but the best for you too
 Don't forget me, I begged
 I'll remember, you said
 Sometimes it lasts in love
 But sometimes it hurts instead*

Lagu berbahasa Inggris dengan judul *Someone Like You* di atas tentu saja sesuatu yang asing bagi penikmat musik dangdut koplo. Bukan saja karena budaya dimana lagu tersebut tumbuh dan berkembang berbeda, namun juga secara sederhana sampai saat ini bahasa Inggris memang masih sebagai sesuatu yang asing didengar bagi kebanyakan mereka. Meskipun demikian, melalui iringan musik dangdut koplo inilah kemudian bahasa Inggris yang menjadi pembatas antara penyanyi dan penonton dalam menikmatinya menjadi tidak terbatas. Iringan musik dangdut koplo menjadi kemasan menarik yang membuat penonton seakan memahami secara paripurna isinya. Yang ketiga disebut sebagai misal yakni lagu berbahasa Jawa berjudul Kelangan. Berikut ini lirik lagu tersebut:

*#3 Kelangan
Hang sun karepno biso ambi riko
Selawasae yo mung ambi riko
Tapi kelendi maning ceritone wes bedo
Saikine riko wis ono digowo wong liyo
 Hang sun karepno biso ambi riko
 Selawasae yo mung ambi riko
 Tapi kelendi maning ceritone wes bedo
 Saikine riko wis ono digowo wong liyo
Kelangan isun iki wis kelangan
Kembang hang sun eman-eman
Loro rasane ati mulo loro
Kudangan digowo wong liyo
Lilo sun cubo ngelilakeno
Masio abot hang sun roso
 Hang sun karepno biso ambi riko
Selawasae yo mung ambi riko
 Tapi kelendi maning ceritone wes bedo
 Saikine riko wis ono digowo wong liyo
Kelangan isun iki wis kelangan
Kembang hang sun eman-eman
Loro rasane ati mulo loro
Kudangan digowo wong liyo
Lilo sun cubo ngelilakeno
Masio abot hang sun roso*

Lagu berjudul *Kelangan* di atas merupakan lagu berbahasa Jawa dialek Banyuwangian. Lagu ini berarti “kehilangan” dalam bahasa Indonesia. Isinya menceritakan kesedihan seseorang karena kehilangan seseorang lainnya. Secara sadar, para pendengar musik dangdut koplo tentu saja memahami maksud dari lagu ini sebenarnya. Maka, keterlibatan lahir maupun bathin mereka dalam mendengarkannya sudah barang tentu senada dengan keterlibatan dirinya dalam suasana musik dangdut koplo sebagai pengiringnya. Latar budaya yang sama menjadi faktor yang membuat baik syair lagu dan musik dangdut koplo membawa pendengarnya jauh terlibat secara inderawi.

Contoh tiga lagu di atas kesemuanya merupakan lagu yang dinyanyikan oleh biduanita Via Vallen dengan iringan irama dangdut koplo. Jika menilik satu per satu lagu tadi, tentu saja lagu yang pertama dan ketiga merupakan lagu berbahasa Indonesia dan Jawa yang secara pemahaman bahasa dan budaya diterima dengan baik oleh para penonton pertunjukkan dangdut koplo yang menyaksikannya, baik langsung maupun tidak. Hanya saja kemudian, bagaimana dengan lagu kedua yang berbahasa Inggris juga ternyata dapat diterima mereka secara inderawi pula misalnya. Meskipun tidak dipungkiri jika ternyata ada dari mereka yang memiliki penguasaan kosa kata bahasa Inggris cukup memadai untuk mengerti maksud lagu yang ada di dalamnya.

Dari sinilah lalu peran pegiat dan pemerhati humanisme menginterpretasikan bahwa apa yang kemudian terjadi di atas panggung pertunjukkan musik dangdut beraliran koplo adalah contoh dari representasi multikultural. Menjadi pembenaran tersendiri saat ragam bahasa yang ada di dalam setiap lagu yang dibawakan oleh penyanyinya menjadi sejajar tanpa sekat superior dan inferior satu dengan yang lainnya.

Keberagaman yang ada menyatu dalam kemasan iringan musik dangdut koplo seolah hal tersebut merupakan satu hal yang benar-benar sama dapat dinikmati oleh penonton satu dengan yang lainnya. Padahal bisa jadi ada di antara mereka ada yang tidak benar-benar memahami maksud dari lagu berbahasa selain bahasa nasional dan bahasa ibu yang dikuasainya. Jika digambarkan dalam bagan maka akan terlihat seperti di bawah ini.

Bagan 1
Interpretasi Pertunjukkan Dangdut Koplo



Demikian sehingga dapat dipahami bersama bahwa adanya bahasa serta budaya yang berbeda ternyata tidak serta merta dipermasalahkan oleh mereka para penikmat musik dangdut koplo. Baik lagu berbahasa Indonesia (*Akad*), Jawa (*Kelangan*) bahkan Inggris (*Someone Like You*), India (*Tum Hi Ho*), Arab (*Kun Anta*), dan Sunda (*Mawar Bodas*) yang berlatar belakang budaya berbeda sekalipun mendapat tempat sejajar dalam kebersamaan iringan musik pertunjukkan dangdut koplo yang mereka saksikan. Dengan kata lain, genre musik dangdut koplo merepresentasikan secara simbolik hal ihwal multikultural paling tidak dari perbedaan bahasa yang kemudian menjadi sejajar saat dibawakan dengan iringan musik dangdut beraliran koplo.

4. KESIMPULAN

Ihwal lirik-lirik lagu yang diiringi musik bergenre dangdut, bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat penggemar musik pada khususnya bisa jadi bernilai multidimensional. Hal tersebut satu diantaranya tampak dari keterpautan berbagai latar belakang budaya masyarakat yang menjadi segmentasi pasarnya. Di sisi lain, pasang surut popularitas serta tren lagu dan musik dangdut juga dinamis. Dangdut menyesuaikan diri dari masa ke masa dengan berbagai varian kemasan serta sajiannya. Maka, dangdut koplo yang menarik perhatian khalayak masa kini pun dianggap sedang menyesuaikan diri dengan tuntutan jaman. Demikian sehingga akhirnya diketahui bahwa pertunjukkan musik bergenre dangdut irama koplo secara inderawi menyimbolkan semangat multikultural. Keberadaannya di tengah masyarakat yang majemuk merepresentasikan secara simbolik unsur multikultural dengan eksistensi lagu dari beragam bahasa. Adapun ragam bahasa lagu yang diketahui terdapat dalam pertunjukkan musik dangdut koplo yakni bahasa Indonesia (*Akad*), Jawa (*Kelangan*), Sunda (*Mawar Bodas*), Inggris (*Someone Like You*), Latin (*Despacito*), India (*Tum Hi Ho*) bahkan Arab (*Kun Anta*).

REFERENSI

- Adhitama, Bagas P. (2014). Perempuan dalam Lirik Dangdut Koplo Dimaknai Pekerja Keras dan Curhat "Melas". *Commonline*, Vol. 3 (3): 474-486.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Desyandri. (2014). Peran Seni Musik dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2 (1): 1-12.
- Hanafy, Muh. Sain. (2015). Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 3 (1): 119-139.

- Karima, Festi H. (2017). Morality, Sensuality and Eroticism in The Lyrics of Koplo Dangdut's Song and English. An Analysis of Cross Cultural Understanding. In: *Proceeding of 2nd TEFLIN National Seminar* (pp: 140-148). Semarang: UNNES.
- Raditya, Michael H. B. (2017). Dangdut Koplo: Memahami Perkembangan hingga Pelarangan. *Studi Budaya Nusantara*, Vol. 1 (1): 23-41.
- Suparlan, P. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Antropologi Indonesia*, 62: 98-105.
- Weintraub, Andrew N. (2013). The Sound and Spectacle of Dangdut Koplo: Genre and Counter-Genre in East Java, Indonesia. *Asian Music*, Vol. 44 (2): 160-194.